

Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023

Dwi Widayanti¹, Fetty Ernawati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: dwi58932@gmail.com¹, denfetty75@gmail.com²

Abstrak

Permasalahan utama dalam penelitian ini masih belum dipahaminya tentang moderasi beragama bagi para siswa, sehingga tujuan penelitian ini untuk menganalisis : 1) Kebijakan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule. 2) Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Pule. 3) Kerjasama yang dilakukan sekolah dalam melakukan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Bertempat di SDN 1 Pule, mulai bulan Juli – November 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah Guru PAI, sedangkan informan adalah Kepala Sekolah, Guru Agama Kristen, Guru kelas V dan VI. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dengan model interaktif dari Miles and Huberman, dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kebijakan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama memberikan pengarahan, pemahaman tersendiri tentang nilai-nilai moderasi beragama, dan menekankan kepada para guru pendidikan agama, baik Guru PAI maupun Guru PAK, untuk dapat sebagai contoh dalam bersikap moderat pada penganut agama yang ada pada sekolah tersebut. (2) Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di lakukan dengan : (a) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI yang diawali dengan pembuatan RPP, prota, promes, silabus, materi ajar sebagai perangkat administrasi. Dalam penyusunan perencanaan tersebut, di SDN Pule 1 selalu diawali dengan diskusi tentang implementasi nilai moderasi beragama dengan para guru lain, untuk menyamakan persepsi antara guru PAK dan guru PAI. (b) Tahap pelaksanaan implementasi nilai moderasi beragama dilaksanakan secara bersama oleh semua komponen sekolah, antara guru PAI, guru PAK dan guru mapel lainnya, agar siswa dapat memahami tentang moderasi beragama. (3) Kerjasama yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Pule adalah dengan cara : Memberikan pengertian kepada masyarakat sekitar tentang fungsi sekolah melaksanakan pengabdian masyarakat sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, guru dan masyarakat, serta sekolah dan masyarakat. Hal ini disampaikan sekolah melalui para guru, terutama guru PAI dan PAK, pada setiap ada kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat sekitar.

Kata Kunci : *Kebijakan, Implementasi, Moderasi Beragama*

Abstract

This study aims to determine the relationship: 1) How is school policy in implementing the values of religious moderation in PAI learning at SDN 1 Pule. 2) How to implement the values of religious

moderation in PAI learning at SDN 1 Pule. 3) How is the collaboration between schools in implementing the values of religious moderation in PAI learning at SDN 1 Pule, Selogiri District, Wonogiri Regency, for the 2022/2023 Academic Year. This study uses a qualitative type. Located at SDN 1 Pule, starting from July – November 2022. The subjects in this study were PAI teachers, while the informants were the Principal, Christian Religion Teacher, and Class V and VI teachers. Methods of data collection by observation, interviews and documentation. Test the validity of the data by using source triangulation. Analysis of data with an interactive model from Miles and Huberman, starting with data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study show that: (1) School policy in implementing the values of religious moderation provides direction, separate understanding of the values of religious moderation, and emphasizes religious education teachers, both PAI teachers and PAK teachers, to be an example in being moderate on religious adherents in the school. (2) The implementation of religious moderation values in PAI learning is carried out by: (a) Learning planning is carried out by the PAI teacher which begins with the preparation of lesson plans, prota, promissory notes, syllabus, teaching materials as administrative tools. In preparing this plan, at SDN Pule 1 it always begins with a discussion about the implementation of the value of religious moderation with other teachers, to equalize the perceptions between PAK teachers and PAI teachers. (b) The implementation phase of implementing the value of religious moderation is carried out jointly by all components of the school, between PAI teachers, PAK teachers and other subject teachers, so that students can understand religious moderation. (3) The cooperation carried out by the school in carrying out the implementation of religious moderation values in PAI learning at SDN 1 Pule is by: Providing understanding to the surrounding community about the function of the school carrying out community service so that a harmonious relationship is established between teachers and students, teachers and the community, as well as schools and communities. This is conveyed by schools through teachers, especially PAI and PAK teachers, in every school activity that involves the surrounding community.

Keywords: Policy, Implementation, Religious Moderation

PENDAHULUAN

Manusia memiliki pola pikir yang berbeda-beda, akan tetapi dari perbedaan itu harusnya bisa saling mengerti satu sama lainnya karena sebuah keyakinan itu adalah hak dan kewajiban pribadi. Justru harus dipahami dari perbedaan itu lahir generasi-generasi bangsa yang agamis yang akan membuat ilmu semakin berkembang luas dan pemahaman tentang Bhinneka Tunggal Ika akan tetap utuh sehingga generasi muda akan memiliki sifat yang moderat, saling menerima perbedaan dan keyakinan dengan hidup rukun, damai dan sejahtera.

Untuk tetap pada *Ukhuwah Basyariah* makna arti moderat bisa menghapus paham radikalisme, mengedepankan dan memanusiakan manusia dalam arti saling menghormati antar umat beragama yang dianut orang lain dengan cara memperluas pendidikan dalam memandang agama. Di Indonesia sikap kekerasan sebagai kelompok ormas islam terhadap islam lain atau pada agama lain mencerminkan sikap yang tidak berpri-kemanusiaan karena mereka seakan-akan sudah yang paling benar dalam menegakkan kebenaran yang mereka anggap benar dengan melalui doktrin agama yang mendarah daging. Pemahaman yang seperti inilah yang dianggap dangkal dan keliru dalam beragama dan seharusnya tidak menyalahkan siapapun termasuk pemerintah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya yang berdasarkan pancasila.

Kemunculan radikalisme dalam bidang agama disebabkan beberapa faktor diantaranya keliru dan sempitnya pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya, kesosialan yang tidak adil, kemiskinan, ajaran agama dijadikan dendam politik sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan tidak bisa melihat orang lain berhasil.

Salah satu topik yang sering dibicarakan di berbagai belahan dunia pada abad ke-21 adalah tentang radikalisme. Setelah cukup lama tidak terdengar suaranya. Setelah keluarnya Uni Soviet dari

Afghanistan pada akhir tahun 1979, kini munculnya ancaman baru terhadap dunia internasional berupa aksi kekerasan teroristik yang memiliki dugaan kuat untuk melibatkan kelompok Islam yang radikal (M. Zaki Mubarak, 2007 : 1). Munculnya bentuk-bentuk gerakan Islam keras sangat pesat di berbagai pelosok negeri, termasuk salah satunya adalah: paham-paham radikalisme yang disebabkan oleh gerakan islam radikal, hal ini terlihat dari banyak serangan baku tembak, serangan fisik, terorisme, bom bunuh diri atau yang lainnya, kasus ini menjadi bahwa kemunculan kekerasan berbalut agama masih terus terjadi.

Saat ini umat Islam bukan hanya menghadapi tantangan internal maupun eksternal, secara internal, keterbelakangan pendidikan, ekonomi dan politik masih dirasakan oleh umat Islam. Sementara pada waktu yang bersamaan, secara eksternal, banyak tuduhan dialamatkan kepada umat Islam mulai dari dituduh menjadi teroris, anti kemajuan, menjadikan wanita sebagai musuh, dan sebagainya (Mukhlis M Hanafi, 2009 : 3).

Dari faktor internal yang dihadapi umat islam saat ini selain keterbelakangan dalam berbagai sisi juga terkotak-kotak menjadi beberapa golongan yang mempunyai pemahaman agama yang berbeda-beda seperti: kecenderungan sikap ekstrem dan ketat dalam memahami agama Islam serta hukum-hukumnya dan mencoba memaksa hal tersebut di tengah-tengah kalangan orang muslim, bahkan kekerasan digunakan dalam beberapa hal. Kecenderungan lain yang juga ekstrim dengan memiliki sikap longgar dalam menyikapi sesuatu tentang agama dan tunduk pada perilaku dan pemikiran yang negatif yang berasal dari budaya dan peradaban-peradaban yang lainnya (Achmad Satori Ismail, 2007 : 6)

Hal itulah yang menyebabkan sebagian umat Islam keliru dalam memahami aspek ajaran Islam, yang mengakibatkan lahirnya tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pada sisi lain ada beberapa pihak yang menyebabkan tuduhan khususnya di barat yang salah paham terhadap islam. Inilah yang menjadi konteks menurut Mukhlis Hanafi (2009 : 7) pengembangan pemahaman yang benar, toleransi, dan moderat menemukan momentumnya.

Dewasa ini, isu tentang moderatisme Islam sering terdengar sejak berbagai peristiwa kekerasan maupun terorisme yang dituduhkan kepada Islam umat Islam. Benar tidaknya urusan itu, tentu itu urusan lain yang kadang-kadang menjurus pada persoalan politik. Kemoderatan Islam bercirikan khas yang tidak ditemui dalam agama lain. Kemoderatan Islam merupakan gabungan antara kerohanian dan jasmani, kombinasi wahyu dan akal, kitab yang tertulis dan kitab yang terhampar di alam semesta. Islam moderat berbicara bahwasannya Allah memuliakan semua anak manusia tanpa membedakan suku bangsa, bahasa, dan agama. Keutamaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya, bukan realitas sosialnya (Muhammad Imarah, 2006 : 438).

Masih banyaknya aksi terorisme di Indonesia merupakan bukti konkrit betapa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi Islam masih rendah. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme harus senantiasa diupayakan. Salah satunya adalah dengan program deradikalisasi melalui pendidikan moderasi Islam. Dalam hal ini, mereka perlu memperhatikan faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik (Andik Wahyun Muqoyyidin, 2013 : 131).

Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif, artinya memiliki aspek atau materi yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara materi dengan lainnya. Pendidikan tidak hanya mengarahkan pikiran saja, tetapi juga menyangkut sikap dan keterampilan. Dengan kata lain, ukuran keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari keberhasilan melahirkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik saja, melainkan ketiga ranah tersebut harus tercapai secara utuh dan sempurna (M. Saekan Muchith, 2014 : 145).

Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga output dari lembaga pendidikan Islam dengan adanya pendidikan Islam berbasis moderasi ini dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam untuk menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain (Abdul Karim, 2022).

Walaupun demikian, realitas yang terjadi sekarang ini di beberapa sekolah masih belum menanamkan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran PAI. Di beberapa kampus perguruan tinggi umum, kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Pemandangan di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat sekolah khususnya belum bisa menghayati nilai-nilai moderasi Islam atau pemahaman mereka terhadap moderasi Islam masih rendah (Andik Wahyun Muqoyyidin, 2011 : 134).

Padahal dalam ajaran Islam terlihat jelas ada salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya nilai-nilai moderasi, yaitu QS. al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Kemenag RI, 2017 : 22).

Di dalam Islam terdapat ajaran dan konsep tentang nilai-nilai moderasi yang sangat luar biasa di dalam kehidupan, menerapkan dan menjunjung semua ajaran yang sifatnya menyeluruh seperti bidang politik, aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah. Maka dunia pendidikan wajib mengembangkan konsep ini karena konsep yang penuh dengan beragam pemikiran dan tindakan yang semakin luas, dengan zaman yang sekarang ini maka peradaban manusia juga berubah sesuai dengan kehendak mereka masing-masing.

Adapun penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang harus ditanamkan kepada siswa meliputi: 1) Nilai keimanan, 2) Nilai ibadah, dan 3) Nilai akhlak, ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan, diantaranya adalah: meliputi : a) Menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat, b) Menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama, anggota keluarga, dan orang lain, c) Menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang. d) Menanamkan perasaan peka pada anak-anak. Caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, e) Membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka (Syekh Khalid bin Abdurrahman, 2006 : 98 - 102)

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah dasar secara garis besar melalui proses pengajaran di dalam kelas yang berpatokan pada silabus, dikembangkan lagi oleh guru bersangkutan, kemudian diterapkan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, dari sejumlah materi PAI yang paling banyak ditekankan adalah materi akhlak, dengan

kompetensi dasar.

Hasil wawancara dengan guru PAI memberikan penjelasan bahwa Moderasi agama tentunya tidak akan lepas dari tantangan dalam implementasinya. Beberapa hal tantangan tersebut adalah: (1) Menyamakan persepsi anak didik. Menyamakan persepsi ini memerlukan waktu yang cukup panjang, jangan sampai nantinya ada persepsi moderat menjadi liberal, (2) Perbedaan mazhab dalam Islam. Sebagai contoh, pendapat antara qunut subuh atau tidak, peringatan hari besar Islam benar atau tidak. (3) Kurangnya interaksi dan kontrol bagi kami sebagai guru PAI, walaupun ini sulit, namun di SD ini sangat kami kontrol dengan ketat mengenai moderasi beragama. (4) Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki keunggulan yakni ajarannya serba berimbang (moderat). Moderat dalam arti keseimbangan antara keyakinan dan toleransi seperti bagaimana kita memiliki keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yang lain (Wawancara, tanggal, 12 April 2022).

Selanjutnya dilakukan observasi pada pembelajaran PAI yang hasilnya sebagai berikut : upaya yang dilakukan guru PAI untuk mengimplementasikan moderasi beragama bagi siswa dilakukan dengan cara: 1) Mengaitkan materi pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari siswa misalnya bagaimana bersikap dan bergaul dengan sesama teman, baik itu yang beragama muslim atau non muslim, batasan-batasan bergaul dalam ajaran Islam harus ditaati bersama, memberikan pemahaman yang mana haram dan halal dengan menggunakan bahasa yang mudah diterima, mengajarkan hal-hal yang menjadi kewajiban bagi umat muslim 2) Menjadi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa lain selain sekolah tersebut, 3) Melakukan *home visit* yakni berkunjung ke rumah orangtua siswa secara bergantian setiap akhir pekan untuk mengetahui kondisi keluarga siswa, perkembangan siswa, dan pola asuh orang tua (Observasi, tanggal 1 sd. 16 April 2022)

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka menarik untuk dilakukan penelitian tentang *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023*.

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Kebijakan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023. Selain itu, Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023. Serta kerjasama yang dilakukan sekolah dalam melakukan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan untuk kegiatan penelitian berikutnya. Selain itu, untuk menambah khazanah keilmuan bidang kerukunan umat beragama khususnya dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI. Serta memberikan gambaran tentang Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI bagi kepentingan kebijakan selanjutnya.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan berbagai metode yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamnya untuk memahami atau menafsirkan sesuatu yang dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya.

Penelitian kualitatif mencakup subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, studi

kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional dan visual yang menggambarkan keseharian serta problema dalam kehidupan (Arifin, 2011: 62).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Jelas bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak diperlukan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambaran holistik. (Lexy J. Moleong, 2014: 6). Penelitian ini merupakan Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun data (Sukardi, 2013: 157).

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan (*to describe*), memahami (*to understand*) dan menjelaskan (*to explain*) tentang suatu fenomena yang unik secara mendalam dan lengkap dengan prosedur dan teknik yang khusus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sehingga menghasilkan sebuah teori yang *grounded*, yaitu teori yang dibangun berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. (Arifin, 2011: 143).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023

SDN 1 Pule merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Kemendikbud yang tentunya sekolah ini menandakan sebagai sekolah umum seperti kebanyakan dan tidak berciri keagamaan akan tetapi melihat tujuan pendidikan Nasional yang memuat pembentukkan sikap religius untuk peserta didik, serta mampu menjadikan peserta didik pribadi yang memiliki. Sikap demokratis yakni mampu menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat, hal ini tentunya sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama dan semua itu bisa terwujud melalui pembelajaran terkhusus pembelajaran PAI.

Satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara *continue*, sebagai sarana vital dalam membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, maupun kebutuhan fisik peserta didik tersebut.

Kepala sekolah merupakan pimpinan pada lembaga yang dipimpinnya, maju dan berkembangnya suatu lembaga tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, pemimpin adalah orang yang melakukan kegiatan dalam usaha mempengaruhi orang lain yang ada di lingkungannya pada situasi tertentu agar orang lain mau bekerja dengan rasa penuh tanggung jawab demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan kepala sekolah dalam pelaksanaan program kebijakan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri, diasumsikan merupakan hasil dari kerja keras dan kepiawaian kepala sekolah dalam membuat kebijakan-kebijakan operasional dalam meningkatkan profesionalitas guru terutama guru agama, baik itu guru Pendidikan Agama Islam maupun guru Pendidikan Agama Kristen.

Sebagaimana ungkapan Kepala SDN 1 Pule, tentang kebijakan tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di sekolah sebagai berikut :

Walaupun SDN 1 Pule merupakan sekolah umum dan bukan sekolah yang berciri keislaman

seperti madrasah dan sekolah Islam lainnya, akan tetapi tetap saja kami sebagai lembaga pendidikan tentunya harus mampu menghasilkan output yang senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta harus mampu menjadikan para peserta didik memiliki akhlak dan *attitude* yang baik sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan nasional dan juga mampu membuat peserta didik tetap berada dalam keharmonisan yakni dalam kehidupan sosialnya baik dalam hal beragama maupun bernegara. Nah semua hal tersebut harus tercapai dengan mengedepankan sikap moderasi beragama karena sikap moderasi beragama sudah mencakup prinsip *Tawāzun* (seimbang), *Tawassuth* (tidak berlebihan), *I'tidāl* (Tegak lurus/adil), *Tasāmuh* (Toleransi), *Musāwah* (Penghargaan dan persamaan), dan *Syurā* (bermusyawarah atau bekerjasama), dan semua nilai itu sudah berusaha dikembangkan dalam PAI karena PAI yang paling memberi pengaruh dalam mengubah atau membentuk karakter peserta didik, makanya perencanaannya haruslah matang biar output yang dihasilkan sesuai dengan ekspektasi kita selaku para pendidiknya (W.01).

Hasil wawancara dengan Guru Kelas VI SDN 1 Pule tentang kebijakan yang dilakukan kepala sekolah dalam rangka implementasi nilai-nilai moderasi beragama terutama pada pembelajaran PAI sebagai berikut :

Begini bu, kepala sekolah memang mempunyai kewenangan di sekolah, namun demikian, kami berada pada sektor paling rendah, sehingga secara eksplisit kami tidak bisa membuat kebijakan tersendiri, namun demikian, kebijakan yang kami lakukan adalah memberikan pengarahan, pemahaman, tentang nilai-nilai moderasi beragama, kepada para guru pendidikan agama, baik itu Pendidikan Agama Islam maupun pendidikan agama Kristen. Hal ini juga kami berikan pemahaman kepada para wali murid pada saat ada pertemuan-pertemuan. Hal ini kami maksudkan untuk saling menghormati, antar pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain (W.03).

Hal, senada juga disampaikan oleh guru PAI sebagai berikut :

Secara tertulis memang kepala sekolah tidak pernah membuat kebijakan tentang moderasi beragama, namun demikian, setiap ada rapat selalu menyelipkan (menyempatkan) untuk memberikan pesan tentang pentingnya kerukunan dalam bernegara, beragama dan bermasyarakat. Baik itu saat internal guru-guru di sekolah maupun rapat dengan guru dan para wali murid, bahkan pada saat upacara setiap hari Senin Pun kepala sekolah sering berpesan untuk saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda dan inter pemeluk agama yang sama, agar terjadi kondisi yang kondusif (W.02).

Demikian pula, keberhasilan itu tentu saja tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah. Kebijakan kepala sekolah dalam proses meningkatkan moderasi beragama termasuk upaya kepala sekolah untuk mengetahui dan meningkatkan perilaku setiap para pengajar yang dipengaruhi tidak hanya oleh ilmu, melainkan keterampilan yang diperoleh selama peserta didik mengalami proses belajar mengajar, motivasi kerja, sikap, latar belakang budaya dan pengaruh lingkungan. Kebijakan kepala sekolah dalam moderasi beragama, terutama pada pembelajaran PAI merupakan usaha kepala dalam meningkatkan profesionalitas guru di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri, serta selalu harus berupaya mengembangkan visi, tujuan, dan sasaran yang ditetapkan sebelumnya.

Dengan usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru, khususnya guru PAI harus ditingkatkan dan diprioritaskan. Karena seorang guru yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan potensi peserta didik. Sesuai dengan RUU guru yang memiliki nilai “pembaharuan” untuk mendukung profesionalisme dan kesejahteraan guru maka guru harus memenuhi beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023

Implementasi nilai-nilai moderasi dalam setiap pembelajaran seharusnya memulai dengan perencanaan terlebih dahulu, karena perencanaan merupakan tahapan persiapan awal dalam menyusun rencana untuk mencapai tujuan. Suatu prosedur formal untuk mendapatkan hasil dalam berbagai kebijakan atau keputusan. Oleh karena itu perencanaan juga disebut sebagai suatu pedoman, petunjuk atau garis besar dan menetapkan tahapan-tahapan untuk mendapatkan hasil dan tujuan yang ingin dicapai. Apabila suatu kegiatan tersebut memiliki perencanaan yang baik dan runtut, akan mendapatkan hasil maksimal juga.

Perencanaan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di sekolah menjadi hal penting dan utama untuk memperkuat moderasi beragama sebagai sebuah pola pikir, cara pandang dan praktik keagamaan yang meneguhkan nilai-nilai tasamuh, tawasuth, tawazun, i'tidal, musawah dan syura. Dengan adanya perencanaan sebagai tahap awal pelembagaan PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, diperlukan sebuah strategi pelaksanaan konsep moderasi beragama sehingga menjadi sebuah program sekolah yang harus dilakukan, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang terukur dan berkesinambungan.

Adapun hasil wawancara dengan guru PAI tentang bagaimana merencanakan dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, beliau memaparkan sebagai berikut :

Di SDN 1 Pule ini, kalau masalah kurikulumnya dulu ya. PAI mendapatkan 4 jam pelajaran. 4 kali 35 menit dalam satu minggu jadi disesuaikan dengan jam mengajarnya, ini sesuai dengan kurikulum nasional. Tapi dari pusat ada 4 JP. Memuat beberapa kegiatan, mencakup empat mata pelajaran yaitu al-Qur'an dan Hadis, Sejarah Islam, fikih dan akidah akhlak yang mana 4 mata pelajaran tersebut tercakup dalam satu mata pelajaran yaitu PAI. Materi setiap jenjang kelas juga beda-beda disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Di buku mapel PAI itu mencakup kemajemukan yang ada di Indonesia dan sesuai ajaran Rasulullah. Kalau masalah pembelajaran ada beberapa hal yang harus disiapkan pada perencanaan awal seperti RPP, prota, promes, silabus, materi ajar itu sebagai perangkat administrasi yang harus dipersiapkan dahulu oleh bapak ibu guru (W.02).

Selanjutnya kami wawancara dengan kepala Sekolah, yang hasilnya sebagai berikut :

Kalau membahas mengenai perencanaan implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang akan kita lakukan, jika ada juknis atau SOP dari Kemenag atau kantor wilayah pusat nantinya kita akan koordinasi lebih lanjut. Ketika ada suatu kebijakan yang sampai kepada kita, kita pihak sekolah akan menyesuaikan dengan kebijakan tersebut terutama yang pertama akan kita lakukan adalah penyesuaian terhadap kurikulum yang akan berlaku. Setelah itu pihak kurikulum tentunya akan mengkaji kira-kira bagaimana yang tepat, akan ditawarkan solusi, program apa yang tepat untuk diterapkan di sekolah dengan paham moderasi beragama ini kepada peserta didik terutama peserta didik yang beraneka ragam macamnya. Biasanya Kepala Sekolah berkoordinasi lebih lanjut dengan pemangku kebijakan, lalu akan ada program-program yang akan direalisasikan. Lalu kepala Sekolah koordinasi dengan para guru dan guru agama baik Islam maupun Kristen selalu dilibatkan karena mencakup kurikulum multikultural. Setelah itu, kita akan mencoba mengimplementasikan nilai-nilai moderasi yang ada di sekolah misal terwujud dalam berbagai program. Lalu akan ada sosialisasi yang akan diberikan kurikulum kepada bapak ibu guru, kepada peserta didik. Jadi itu perencanaan kita terkait moderasi beragama itu" (W.01).

Dari perspektif informasi yang lain, berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti dengan guru Agama Kristen menyebutkan bahwa:

Di sini itu ada di visi misi karena kan sekolah ini berbasis religius ya. Ya rencananya itu yang pertama membuat peraturan/tatib di sekolah baik di kelas atau ketika ekskul ya dengan tidak menyinggung SARA atau kondisi ekonomi atau yang lainnya, tidak boleh disangkutkan dengan yang ekstrim atau liberal, agar tercipta suasana yang kondusif. Sehingga dalam perencanaan pembelajaran harus jelas dan sesuai dengan ketentuan yang sudah berlaku pada sekolah ini (W.05).

Dalam hal perencanaan Implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Pule ini selain fokus pelaksanaan moderasi beragama secara umum di sekolah juga perlu untuk dilaksanakan secara khusus di kelas.

Dari penyampaian diatas dapat dipahami bahwa perencanaan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SDN 1 Pule ini sebagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran secara umum yaitu menyiapkan silabus, program tahunan, program semester, RPP, media pembelajaran dan lain sebagainya yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran PAI tersebut.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SDN 1 Pule. Pelaksanaan dilakukan setelah adanya penyusunan rencana yang terperinci dan matang. Pelaksanaan ini berupa aktivitas, tindakan, aksi atau adanya mekanisme sebuah sistem yang terwujud dalam kegiatan yang terencana untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

Peneliti juga menemukan data dari RPP yang digunakan oleh guru telah mewujudkan moderasi beragama walaupun hal tersebut tidak menyentuh terhadap materi pokok yang diajarkan karena terbatasnya materi yang mengandung tentang moderasi beragama akan tetapi guru memaksimalkan paham moderasi beragama itu bisa terwujud pada pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai seperti ceramah, diskusi, serta model pembelajaran cooperative learning. Dimana dari metode atau model pembelajaran tersebut bertujuan untuk membangkitkan sikap moderat peserta didik yakni bersikap seimbang, bersikap pertengahan, saling menghargai, sportif, toleran, menyampaikan pendapat secara rasional dalam artian bisa diterima, serta membangun kerjasama yang baik. Terlihat juga pokok inti pembelajaran PAI di dalam perangkat pembelajaran yang diajarkan memuat al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Tarikh atau sejarah yang tentunya semua itu merupakan perwujudan dari keserasian, dan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya. Yang tentunya semua hal itu sudah mencirikan nilai tentang moderasi beragama. (Dokumen RPP PAI SDN 1 Pule tahun 2022)

Di SDN 1 Pule sosialisasi terkait gagasan moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) belum tersampaikan. Hal ini dipaparkan oleh guru PAI pada saat wawancara dengan peneliti, tentang pelaksanaan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SDN 1 Pule sebagai berikut :

Ya itu tadi ya disini untuk secara resminya gitu tidak ada program implementasi nilai-nilai moderasi beragama tapi untuk toleransi di Sekolah ini sudah dilakukan dan dilaksanakan bersama oleh semua komponen sekolah, baik itu guru dengan guru, guru dengan murid, guru dengan kepala sekolah dan yang paling utama guru dengan semua siswa dan wali murid. Kegiatan-kegiatan di sekolah atau pembelajaran juga mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama yang sesuai Kemenag itu. Setiap mengajar PAI selalu kami sertakan nilai-nilai moderasi tersebut, mulai dari memberikan pemahaman tentang moderasi beragama (W.02).

Berdasarkan pernyataan informan dapat dipahami bahwa pelaksanaan sudah dilaksanakan meskipun tidak mengacu pada Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang moderasi beragama, sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah tentang Pelaksanaan implementasi nilai-nilai moderasi

beragama di sekolah terwujud dalam berbagai kegiatan di sekolah sebagaimana hasil wawancara dengan kepala SDN 1 Pule, sebagai berikut :

Ya itu tadi ya disini untuk secara resminya gitu tidak ada kegiatan moderasi beragama tapi untuk toleransi sih sudah dilakukan di sekolah. Kegiatan-kegiatan di sekolah atau pembelajaran juga mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama yang sesuai anjuran Kemenag. Siswa diajarkan tentang nilai-nilai kesopan, saling menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda agamanya. Kalau dari pelaksanaan kegiatan sekolah sih kami memberikan tempat dan guru untuk yang non-muslim dan yang muslim juga ada guru muslimnya sendiri. mereka juga campur kalau ada kegiatan di sekolah misal di ekstra kurikuler. Kita pernah mengatasnamakan agama dalam kegiatan kerja bakti atau bakti sosial tapi secara tidak langsung itu juga termasuk toleransi di sekolah karena disana ada juga siswa yang muslim dan non-muslim selain itu juga disini ada guru yang muslim dan nonmuslim. Jadi toleransi atau moderasi beragama itu sudah terinternalisasi sejak awal mereka disini. (W.01).

Perspektif lain yang disampaikan oleh guru kelas VI terkait pelaksanaan moderasi beragama di sekolah, sebagai berikut:

Secara kultural, nilai-nilai yang sudah dilaksanakan atau diimplementasikan di SDN 1 Pule ini yang pertama dari segi pelaksanaan ya nanti ketika jam pelajaran PAI itu ada siswa yang non-muslim, mereka izin untuk meninggalkan kelas dan menemui guru agamanya masing-masing. Teman-teman yang lain pun respect, mereka memberi semangat kepada temannya yang non-muslim “semangat ya belajarnya disana”. Jadi teman-temannya pun tidak ada yang saling mengejek atau Secara kultural, nilai-nilai yang sudah dilaksanakan atau diimplementasikan di SDN 1 Pule itu yang pertama dari segi pelaksanaan ya nanti ketika jam pelajaran PAI itu ada siswa yang non-muslim, mereka izin untuk meninggalkan kelas dan menemui guru agamanya masing-masing. Teman-teman yang lain pun respect, mereka memberi semangat kepada temannya yang non-muslim “semangat ya belajarnya disana”. Jadi teman-temannya pun tidak ada yang saling mengejek atau menghina temannya yang non-muslim. Bahkan ketika pembelajaran normal pun mereka yang muslim dan non-muslim itu jadi besties. Jadi tidak pernah menyinggung agamanya. Lalu ketika hari raya, kita saling timbal balik. Saya kan kenal dekat dengan guru Kristen ya guyon tapi tidak pernah menyinggung agamanya. (W.03).

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SDN 1 Pule yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, kesopanan, menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama; saling memberikan semangat; berteman baik dengan orang yang berbeda agama; tidak mengejek dan menghina agama yang berbeda dengan dirinya; tidak menyinggung agama orang lain; memberikan ruang dan kesempatan yang sama untuk siapapun tanpa melihat latar belakang agamanya.

Pada ranah budaya religius sekolah sebagai salah satu wujud bentuk moderasi beragama secara kultural ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah seperti peringatan Tahun baru Hijriyah. Selama melakukan observasi berperan, peringatan Tahun baru Hijriyah dilaksanakan dengan antusias yang diikuti oleh seluruh elemen sekolah serta disiarkan melalui laman youtube. Peringatan Tahun baru Hijriyah diselenggarakan dengan model pengajian oleh seorang Ustadz. Di dalam ceramahnya Ustadz tersebut memberikan tausiyah seputar keistimewaan Tahun baru Hijriyah yang sangat luar biasa, cara meneladani akhlak al karimah Nabi Muhammad SAW. dan menjadi manusia yang gemar beribadah kepada Allah dan melakukan kebaikan secara terus-menerus.

Salah satu kegiatan sekolah adalah kegiatan kerohanian Islam yang juga memuat nilai nilai moderasi beragama. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan sekolah tersebut yang menjunjung tinggi semangat moderasi beragama, pada kegiatan kerohanian Islam semua siswa tidak terikat oleh paham manapun, mereka bisa menentukan dan memilih paham keagamaan yang mereka yakni secara

merdeka, sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek pada saat wawancara, sebagai berikut:

Pada kegiatan kerohanian Islam, para siswa belajar berorganisasi dan berdakwah tentang Islam itu sendiri. Siswa tersebut belajar menjadi imam sholat, selain itu mereka juga mengecek dan memantau kegiatan sholat Sunnah. Tujuan kegiatan kerohanian Islam ini mengkondisikan seluruh kegiatan religi yang ada di SDN 1 Pule. Selain itu ada program uang amal jumat, uang duka saudara atau teman-teman yang meninggal atau tertimpa musibah jadi mereka bisa mengembangkan jiwa sosial juga. Kemudian mereka juga ada program baca tulis Qur'an (BTQ), pidato dan sebagainya. Untuk kegiatan kerohanian Islam sendiri tidak menganut paham keagamaan tertentu dan saya juga tidak menyinggung partai A, partai B, ormas A, B, C dan sebagainya. Mereka bisa menentukan sendiri. Jadi waktu itu salah satu ada yang bertanya "kok ada sih baca basmalah dikeraskan ada yang nggak, ada yang baca doa qunut ada yang nggak?" saya kasih pengertian dan nanti mereka akan mengerti sendiri mana yang baik bagi mereka. (W.02).

Selain kegiatan kerohanian Islam juga menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama, di dalam kegiatan ini seluruh peserta didik mengembangkan kemampuan dirinya, untuk melatih kepemimpinan dan skill-skill lain. Seluruhnya dari agama Islam, dan Kristen bisa mengembangkan dirinya di untuk bersama-sama mewujudkan toleransi beragama dan berlomba-lomba dalam jalur kebaikan. Hal ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh informan pada saat wawancara dengan peneliti, yaitu:

Lewat kegiatan keagamaan sekolah disana campur ada yang Islam dan Kristen. Waktu itu sekolah mengadakan bakti sosial kepada masyarakat Desa Pule ketika bulan Ramadhan. Uangnya berasal dari siswa muslim dan non-muslim. Kami membagi-bagikan sembako kepada masyarakat yang kurang mampu. Bagi-baginya itu tidak ke orang-orang Islam saja tapi ke yang non-muslim juga. (W.05).

Dengan adanya implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI yang pelaksanaannya dilakukan seluruh komponen sekolah terutama pada awal masuk sekolah membuat setiap warga sekolah secara tidak sadar sudah melaksanakan nilai-nilai moderasi beragama. Pelaksanaan pembelajaran PAI dimulai dengan morning greeting yaitu 10 menit sebelum dimulainya pembelajaran yang berisi absensi, motivasi dan informasi apapun terkait sekolah. Pada waktu morning greeting, peserta didik yang non-muslim masih bergabung pada mata pelajaran PAI sebelum akhirnya mereka kemudian menemui guru agama masing-masing.

Selanjutnya pada inti pembelajaran dan penutup pembelajaran menyesuaikan kondisi peserta didik dan sesuai tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh subjek pada saat wawancara, yaitu:

Kalau pelaksanaan pembelajaran itu nantinya menyesuaikan dengan kondisi peserta didik di kelas. Proses pembelajaran PAI itu tidak melulu pada satu kotak kecil artinya di satu kelas saja. Namun ada juga poin-poin yang penting misalnya pemahaman mereka, bagaimana cara bersikap, berakhlakul karimah, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan peserta didik di luar kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran pada pendahuluan saya mulai dengan pemberian salam dan kebiasaan baik (karakter) yang ditanamkan kepada anak-anak. Sebelum pelajaran dimulai ada morning greeting selama 15 menit disana berisi absensi, motivasi dan informasi sekolah. Waktu morning greeting masih bergabung peserta didik yang non-muslim sebelum kemudian mereka bergabung dengan guru agamanya masing-masing. (W.02).

Dari pernyataan yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa pelaksanaan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI melalui materi tentang toleransi beragama dan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama pada setiap pertemuan pembelajaran. Pada sikap toleransi kepada umat agama lain dilihat dari program morning greetings sebelum pembelajaran PAI dimulai dan tidak memaksakan peserta didik yang non-muslim menemui guru agamanya masing-masing untuk

menyerap ilmu agama yang sesuai dengan keyakinan masing-masing peserta didik. Dari hal itu, dapat dilihat bahwa SDN 1 Pule merupakan sekolah yang menjunjung tinggi hak kebebasan beragama pada setiap orang dan mewujudkan iklim yang positif untuk semua orang tanpa memandang agama. SDN 1 Pule adalah salah satu bentuk wujud Bhinneka Tunggal Ika secara nyata.

Kerjasama yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023

Kerjasama sekolah dan masyarakat itu penting karena dengan melibatkan komite sekolah, orang tua siswa dan tokoh masyarakat, serta pengusaha setempat, sekolah memperoleh sumber tambahan baik dalam hal dukungan pendidikan maupun sumber-sumber keuangan tambahan untuk pengembangan sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala SDN 1 Pule saat wawancara tentang kerjasama yang dilakukan tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI yang hasilnya sebagai berikut :

Tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan di sekolah memberikan pengaruh yang besar bagi kemajuan sekolah kualitas pelayanan pembelajaran di sekolah yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemajuan dan partisipasi belajar anak-anak di sekolah, keluarga dapat mempengaruhi terhadap anaknya sebagai salah satu bentuk partisipasi mereka dalam pendidikan dapat meningkatkan intelektual anak. Partisipasi orang tua sangat penting dan tergantung pada ciri dan kreativitas sekolah dalam menggunakan pendekatan kepada mereka. Sifat dalam kerjasama sekolah dan masyarakat yang dilakukan oleh SDN 1 Pule yaitu adanya timbal balik yang menghasilkan manfaat bagi kedua belah pihak. Yang bersifat sukarela berdasarkan prinsip karena sekolah merupakan yang tak terpisahkan dari masyarakat setempat. Kerjasama tersebut adalah mengikutsertakan para tokoh masyarakat, tokoh agama dan para wali murid untuk memberikan pengertian terhadap nilai-nilai moderasi beragama. (W.01).

Hal senada juga diungkapkan oleh guru PAI sebagai berikut :

Biasanya kami para guru, terutama guru Agama, baik agama Islam maupun agama Kristen selalu diikutkan dalam kegiatan yang ada hubungannya dengan penjelasan-penjelasan yang yang menyangkut kerukunan antar pemeluk agama dan inter pemeluk agama, sehingga dalam kehidupan kesehariannya kami warga sekolah baik itu antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa dan sekolah dengan masyarakat sangat kondusif. (wawancara dengan Guru PAI SDN 1 Pule tanggal, 13 September 2022).

Menyusun rencana bagaimana cara kemajuan pelaksanaan pendidikan dan hubungan sekolah dengan masyarakat agar dapat berjalan harmonis, dinamis dengan sifat pedagogis, sosiologis dan produktif. Sekolah adalah organisasi yang menganut sistem terbuka, sebagai sistem terbuka berarti lembaga pendidikan mau tidak mau disadari atau tidak disadari akan selalu terjadi kontak hubungan dengan lingkungannya yang disebut sebagai supra sistem. Kontak hubungan ini dibutuhkan untuk menjaga agar sistem atau lembaga itu tidak mudah punah, oleh karena itu usaha yang dilakukan sekolah adalah sebagai berikut :

Memberikan pengertian kepada masyarakat sekitar tentang fungsi sekolah melaksanakan pengabdian masyarakat dan menimbulkan cinta lingkungan bagi guru dan siswa setiap kegiatan yang dilakukan dalam hubungan kerjasama sekolah dengan masyarakat merupakan proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja atau sungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinyu untuk mendapatkan simpati dari masyarakat pada umumnya serta dari publik pada khususnya, sehingga kegiatan operasional sekolah atau pendidikan semakin efektif dan efisien demi membantu

tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (W.01).

Pendapat lain yang dikemukakan oleh salah seorang guru Kelas V sebagai berikut :

Menjalin silaturahmi dan komunikasi dengan masyarakat sebagai penghubung dari pihak sekolah dengan masyarakat harus selalu dipelihara dengan baik karena sekolah akan selalu berhubungan dengan masyarakat, tidak bisa lepas darinya sebagai partner sekolah dalam mencapai kesuksesan sekolah itu sendiri. Prestasi sekolah semakin tinggi di mata masyarakat jika sekolah mampu melahirkan peserta didik yang cerdas, berkepribadian dan mampu mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya dalam memajukan masyarakat (W.04).

Jadi bila ditarik kesimpulan, maka pentingnya kerjasama sekolah dengan masyarakat adalah rangkaian kegiatan organisasi atau instansi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat atau pihak-pihak tertentu di luar organisasi tersebut, agar mendapatkan dukungan terhadap efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kerja secara sadar dan sukarela.

PEMBAHASAN

Kebijakan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kepala sekolah sebagai top manager sekaligus pelaku kebijakan dalam lembaga pendidikan mempunyai wewenang yang luas sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada. Di mana sesuai dengan PP No 19 tahun 2017 pasal 54 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa, kepala sekolah bukan lagi guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, namun jabatan yang memiliki beban kerja sebagai kepala satuan yang sepenuhnya untuk melaksanakan tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan dan dalam keadaan tertentu kepala satuan pendidikan dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan untuk memenuhi kebutuhan guru dalam satuan pendidikan.

Adapun uraian tugas kepala sekolah sebagai berikut: (1) sebagai manajerial kepala sekolah harus memiliki strategi yang mampu mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen dengan efektif dan efisien. Terdapat tiga keterampilan minimal yang harus dimiliki oleh kepala sekolah sebagai manajerial yaitu keterampilan konseptual, keterampilan kemanusiaan, serta keterampilan teknis. (2) sebagai entrepreneur kepala sekolah harus mampu memiliki berbagai macam keahlian yang keahliannya dapat diteruskannya kepada orang-orang yang dipimpinnya. (3) sebagai supervisi, kepala sekolah mempunyai tugas untuk mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Tugas kepala sekolah dalam pembelajaran atau pembimbingan untuk memenuhi kebutuhan guru dalam satuan pendidikan.

Perumusan masalah kebijakan berarti memberi arti atau menerjemahkan problema kebijakan secara benar. Dalam konteks ini Dunn mengatakan ada empat fase atau proses yang saling bergantung dalam perumusan masalah yaitu: pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah dan pengendalian masalah. Perumusan masalah diawali dengan pengakuan atau dirasakannya keberadaan situasi masalah. Situasi masalah dapat dilakukan dengan mengenali masalah (pengenalan masalah) dari situasi masalah kemudian dicari masalah. Biasanya yang didapat adanya setumpuk masalah yang saling mengait. Kumpulan masalah yang saling mengait namun belum terstruktur tadi disebut meta masalah. Setumpuk masalah tadi dapat dipecahkan secara serentak, namun harus didefinisikan terlebih dahulu mana yang menjadi masalah publik. Hasil pendefinisian dari setumpuk masalah yang belum terstruktur tadi menghasilkan masalah substantif. Dari masalah substantif tadi kemudian melakukan spesifikasi masalah dan menghasilkan masalah formal sebagai masalah kebijakan. Secara singkat dapat dijelaskan kegiatan pengenalan masalah menghasilkan meta masalah. Kegiatan

pendefinisian meta masalah menghasilkan masalah substantif, dan kegiatan spesifikasi masalah substantif menghasilkan masalah formal.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran tentunya memusatkan kepada penyusunan dan pengembangan silabus dan RPP begitu pula di dalam perencanaan pembelajaran PAI dan juga harus didasarkan pada kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013 sebagaimana Latifah Hanum (2017 : 87) menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran baik silabus maupun RPP disusun dan dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013 hal ini dilakukan agar memudahkan pada proses pembelajaran yang akan berlangsung termasuk dalam hal membentuk sikap ataupun karakter peserta didik. Hal ini sejatinya dengan apa yang peneliti temukan di SDN 1 Pule dimana berdasarkan temuan proses penyusunan perencanaan perangkat pembelajaran didasarkan pada kurikulum 2013.

Dalam perencanaan pembelajaran PAI SDN 1 Pule untuk mewujudkan moderasi beragama sudah ada sejak awal karena materi PAI memang bersumber dari Kementerian Agama RI dimana Kemenag sudah menyisipkan (insersi), materi PAI terkait moderasi beragama seperti yang ditemukan dari beberapa dokumen-dokumen silabus PAI.

Moderasi beragama juga dikembangkan lewat metode pembelajaran yang digunakan agar mampu memaksimalkan paham moderasi beragama itu terwujud pada peserta didik karena pada silabus ataupun materi yang diajarkan di sekolah umum tidak banyak membahas tentang moderasi beragama, sebagai objek bahasan khusus oleh karenanya pada perangkat pembelajaran yakni RPP guru menyusunnya sedemikian rupa lewat metode yang akan digunakan serta disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini tentunya berdasar kepada buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama terkait moderasi beragama di lingkup pendidikan yang menjelaskan bahwa tahapan dalam implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan dimaksimalkan lewat 3 tahapan : mulai dari perencanaan pembelajaran PAI SDN 1 Pule ada 2 tahapan yang digunakan seperti telah dijelaskan sebelumnya yakni insersi atau menyisipkan moderasi beragama di dalam materi pembelajaran PAI serta tahapan mengoptimalkan pendekatan-pendekatan contohnya penggunaan metode pembelajaran yang lebih dimaksimalkan guna mewujudkan moderasi beragama seperti metode diskusi untuk menumbuhkan sikap penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain, toleran, bersikap demokratis, serta mampu membangun kerjasama atau bermusyawarah dengan baik.

Hal ini dikarenakan pembelajaran PAI pada sekolah-sekolah umum hanya berlangsung selama 4 jam tentunya ini bersifat sangat terbatas dan materi yang terkait moderasi beragama secara khusus juga masih minim.

Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas terjadi proses untuk mewujudkan moderasi beragama terhadap peserta didik. Pada SDN 1 Pule proses mewujudkan nilai tawāzun (Seimbang/Adil) disini adalah lewat berbagai cara salah satunya dengan bentuk pembiasaan pembacaan Al-Qur'an di awal pembelajaran hal ini bertujuan untuk menghadirkan bentuk keseimbangan dalam diri setiap peserta didik yakni terbiasa menyeimbangkan antara aktivitas duniawi maupun ukhrawinya yang kedua lewat menyisipkan ke dalam materi secara tersirat contohnya dalam hal mempelajari ilmu peserta didik diarahkan untuk bersikap seimbang dalam artian bijak saat mempelajari ilmu serta konsep keseimbangan ini juga diajarkan guru dimana guru meluruskan apa yang keliru pada saat proses pembelajaran tengah berlangsung yang dimana pemahaman siswa dalam menerima materi tidak keliru yang mengakibatkan pemahaman siswa tidak akan berat sebelah yang artinya hal ini menghadirkan wujud keseimbangan itu sendiri.

Nilai moderasi beragama yang selanjutnya adalah tawassuth (tidak berlebihan) di dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan nilai ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan guru selayaknya berlaku sebagai penasehat yang artinya guru memberikan nasehat kepada semua siswanya dalam melihat realitas yang ada sekarang contohnya guru mengajak untuk melihat fenomena kepada siswa dengan cara menyikapinya dengan bersikap pertengahan dan tidak berlebih tentunya hal ini dimaksudkan agar siswa mampu melahirkan nilai ini dalam diri mereka di tengah menjalani kondisi apapun yang nantinya dapat terealisasi dalam bentuk pikiran maupun tindakan siswa kelak, karena nilai ini memang sejatinya adalah nilai yang mengharuskan kita sebagai seorang individu itu tidak fanatik dalam bersikap yakni tidak condong kekanan maupun kekiri hal ini juga bisa diartikan sebagai bentuk keseimbangan.

Guru juga memberikan materi-materi PAI sesuai porsinya kepada para siswa agar pemahaman siswa terkait masalah-masalah agama itu tidak ifrath ataupun tafrith dan hal ini seperti yang telah dijelaskan pada bab II.

Nilai Moderasi beragama yang ketiga yakni l'tidāl (Bersikap Tegak Lurus/adil) hal ini serupa dengan kedua nilai yang telah dijelaskan sebelumnya yakni tawāzun dan tawassuth karena memang ketiga nilai pertama dalam moderasi beragama saling berhubungan satu sama lain secara khusus. Dalam mewujudkan nilai ini guru mencerminkannya lewat nasehat yang diberikan agar setiap siswa dalam menerima materi itu benar serta lurus guru meluruskan apa yang keliru sehingga mampu tertanam dengan baik dalam diri setiap siswa. Guru juga menasehati para peserta didik untuk bersikap adil pada saat proses pembelajaran tengah berlangsung perlakuan adil juga dicerminkan oleh guru seperti berlaku tegas dan memberikan apresiasi tanpa membedakan-bedakan karena memang nilai ini pada dasarnya adalah bentuk dari penerapan keadilan secara benar dan sikap keadilan adalah memang sifat seorang muslim yang sesungguhnya.

Nilai moderasi beragama yang keempat adalah tasāmuh (toleransi). Dalam mewujudkan nilai toleransi pada pembelajaran PAI SDN 1 Pule adalah dengan kegiatan diskusi, diskusi kelompok, pembagian kelompok, penunjukan juru bicara kelompok, kerja sama kelompok, dan melalui materi pembelajaran. Saat proses diskusi secara langsung dimulai guru memberikan kebebasan terhadap semua siswa untuk mengeluarkan pendapatnya terkait kejadian yang tengah dibahas dengan tetap memberikan pemahaman terhadap siswa untuk saling menghargai dan menghormati pendapat yang ada, nantinya ini menjadi bagian dari sikap toleran.

Saat kegiatan diskusi kelompok maka peserta didik akan belajar untuk bermusyawarah dan saling menghargai yang otomatis hal ini telah memenuhi nilai yang kelima dan keenam yakni Musawāh (Egaliter) dan Syurā" (Musyawarah atau Kerjasama) karena telah menjalankan kesepakatan dan keputusan bersama serta mampu menghadirkan penghargaan dalam kesepakatan yang telah diputuskan. Dan jika terjadi perbedaan pendapat maka disinilah peran guru untuk menasehati peserta didik agar mampu bersikap adil kepada seluruh anggota kelompok dan menyelesaikan permasalahan secara damai ketika terjadi perbedaan. Semua proses mewujudkan yang telah dijelaskan ini telah sesuai dengan nilai atau prinsip yang ada pada bab II dalam hal mewujudkan moderasi beragama.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa konsep nilai-nilai moderasi beragama di SDN 1 Pule yakni dengan memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut dijadikan nilai inti di setiap aktivitas baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran yakni ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, nilai-nilai moderasi beragama tersebut menjadi roh dari karakter yang ingin dikembangkan dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan sehari-hari siswa di SDN 1 Pule.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka mewujudkan nilai moderasi beragama sedikit banyak

akan berdampak pada sikap siswa terutama sikap sosial. dalam paparan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan akan membentuk sikap sosial siswa. Dampaknya adalah keakraban terhadap teman yang lain serta guru dan komunitas sekolah. Hal ini terjadi akibat kuantitas pertemuan yang intens serta interaksi yang semakin terjalin membuat keakraban semakin dekat.

Dengan upaya yang dilakukan dalam pembelajaran untuk mewujudkan nilai moderasi beragama akan menjadi inspirasi dan sekaligus pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan nilai-nilai moderasi beragama sekolah dapat membentuk sikap dan kepribadian yang toleran, mendorong semangat keilmuan dan karya, membangun karakter dan pribadi yang adil dan berimbang, membangun sikap peduli sesama serta membentuk sikap saling mengasihi.

Kerjasama yang dilakukan sekolah dalam melakukan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Pendidikan juga merupakan kebutuhan yang vital di dalam usaha memperoleh pengetahuan bagi kehidupan yang berkelanjutan. Sifatnya mutlak dalam kehidupan seseorang, keluarga, masyarakat maupun bangsa, negara. Untuk memperoleh pendidikan, pemerintah menjadi fasilitator di dalam penyelenggaraan program-program pendidikan, sebagai contohnya pemerintah mendirikan sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Masyarakat luas dapat memperoleh pendidikan selain melalui penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang bersifat formal, juga bisa melalui penyelenggaraan pendidikan diluar sekolah yang bersifat nonformal. Pendidikan formal merupakan kumpulan satuan mata pelajaran yang telah digariskan oleh pemerintah dalam Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan pendidikan nonformal berupa pengajaran, pelatihan, ilmu keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan berbagai bidang kehidupan. Hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan dengan baik, rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah juga baik dan tinggi.

Dengan adanya kerjasama orang tua dengan sekolah akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. Sebaliknya para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anak-anaknya. Keterangan-keterangan orang tua itu sungguh besar gunanya bagi guru dalam memberikan pelajaran dan pendidikan terhadap murid-muridnya. juga dari keterangan-keterangan orang tua murid, guru dapat mengetahui keadaan alam sekitar tempat murid- muridnya itu dibesarkan (Ngalim Purwanto, 2007 : 126)

Esensi hubungan sekolah dan masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial. Masyarakat di sini meliputi masyarakat setempat dimana sekolah itu berada, orang tua murid, masyarakat pengguna dan alumnus. Alumni sebagai masyarakat yang memiliki hubungan khusus dan ikatan batin yang istimewa terhadap sekolah, tentu memiliki peranan dan tanggung jawabnya yang khas dan istimewa pula.

Mereka merasakan dan mengalami sekian tahun menjadi warga sekolah, mereka menikmati dan

memperoleh layanan jasa dari sekolah, mereka merasakan visi dan misi apa yang mereka alami selama sekian tahun, mereka mengalami kualitas macam apa, yang menjadikan diri mereka seperti sekarang ini. Memang hanya tiga tahun atau empat tahun, tidak seberapa banyak dibandingkan dengan tahun-tahun kehidupan para alumni dalam hidup, namun tetap saja yang sedikit tahun itu memberikan kontribusi yang tidak kecil selama pendidikan.

SIMPULAN

Setelah dilakukan pengumpulan dan pengolahan data serta analisis terhadap implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 1 Pule kecamatan Selogiri kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2022/2023, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023, Kepala Sekolah merupakan sektor paling rendah pada lembaga struktural, sehingga secara eksplisit tidak dapat membuat kebijakan secara mandiri. Namun demikian, kebijakan yang dilakukan adalah memberikan pengarahan, pemahaman tersendiri tentang nilai-nilai moderasi beragama, dan menekankan kepada para guru pendidikan agama, baik Guru PAI maupun Guru PAK, untuk dapat sebagai contoh dalam bersikap moderat pada penganut agama yang ada pada sekolah tersebut. Selain itu juga sebagai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023. Dan kerjasama yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah dengan cara : Memberikan pengertian kepada masyarakat sekitar tentang fungsi sekolah melaksanakan pengabdian masyarakat sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, guru dan masyarakat, serta sekolah dan masyarakat. Hal ini disampaikan sekolah melalui para guru, terutama guru PAI dan PAK, pada setiap ada kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, (2008), *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, (2010). *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Abdul Aziz Wahab, (2018), *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*, Cet.1 ; Bandung : Alfabeta.
- Abdul Karim, (2022), *"Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme"*, <https://www.google.co.id/search?q=rekonstruksi+pendidikan+islam+berbasis+moderatisme&oq=rekonstruksi+pendidikan+islam+berbasis+moderatisme&aqs=chrome..69i57j69i59j1218j0j8&sourceid=chrome&ie=utf-8>, diakses 25 Mei 2022.
- Ade Jamaruddin, (2016), *Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama.
- Agostiono, (2022), *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress.com>, diakses 15 Maret 2022, hlm 139.
- Ahmad Darmadji, (2011), *"Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia"*, *Jurnal Millah*, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011)
- Ahmad Munir dan Agus Romdlon Saputra, (2019), *"Implementasi Konsep Islam Wasathiyah (Studi Kasus MUI Eks Keresidanan Madiun), Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam 13 (1), 2019, 53-54.*
- Ahmad Tafsir, (2004), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Syarif Yahya, 2017, *Ngaji Toleransi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. (2008), *"Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif,*

- Model dan Kriteria Pengukurannya," *Jurnal Baca*, Volume 1 Agustus 2008, Universitas Pepabari Makassar, 2008, hlm 117.
- Alif Cahya Setiyadi, 2012, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas.*, Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember. Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017.
- Andik Wahyun Muqoyyidin, (2013), "Membangun Kesadaran InklusifMultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 1 Tahun 2013).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2005), *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta : (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah)
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Dzulqarnain M. Sanusi, (2011), *Antara Jihad Dan Terorisme*, Makasar: Pustaka As-Sunnah.
- E. Mulyasa, (2008), *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- George A. Steiner dan John B. Miner, (2007), *Management Policy and Strategy*, Alih Bahasa Ticoalu dan Agus Dharma, *Kebijakan dan Strategi Manajemen*, edisi Kedua, Jakarta : Erlangga.
- Guntur Setiawan, (2014), *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadari Nawawi, (2007), *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Hamdi, Muchlis. 2014. *Kebijakan Publik : Proses, Analisis, dan Partisipasi*. Bogor Ghalia Indonesia. Hal : 36.
- Harsono, (2012), *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan Langgung, (2008), *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Johnson, "Toleransi Dan Moderasi Inti Ajaran Islam" www.tribunnews.com Diakses 23 Mei 2022
- Kalam Ramayulis, (2012), *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Radar Jaya Offset
- Kementerian Agama RI, (2012), *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Moderasi Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI, (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Mderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Kementerian Agama RI, (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Mderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10-15.
- Kementerian Agama RI. (2019), *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Kementerian Agama RI, 2012, *Moderasi Islam* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, 2012.
- Khairan Muhammad Arif, (2020), *Islam Moderasi telaah Komprehensif Pemikiran Wasatahiyyah Islam, Perspektif Al Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Khoiron Rosyadi, (2014), *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Lexy J. Moleong, (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Ngalim Purwanto, (2010), *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- M. Saekan Muchith, (2014), "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Addin*, (Vol. 10, No. 1 Tahun 2014).
- M. Zaki Mubarak, (2007), *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia, Gerakan Pemikiran Dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: Pustaka Lp3sn.
- M.Joko Susilo, (2007), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Mansur Alam, (2017), "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi", *Jurnal Islamika*, (Vol. 1, No. 2 Tahun 2017).
- Muhaimin, (2006), *Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, (2012), *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, (2012), *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan*

- Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Djunaedi Ghony, (2018), *Nilai Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhammad Imarah, (2006), *"Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia"*, Seminar Masa Depan Islam Indonesia, Mesir: Al-Azhar University.
- Mukhtar, (2013), *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: Misaka Galiza.
- N. Faiqah & T. Pransiska, (2018), "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai", *al-Fikra*, 17 (1), 2018, 33-60.
- Narimawati, Umi. (2013). *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Genesis
- Nurdin Usman, (2012), *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Yogyakarta: Insan Media.
- Nurul H. Maarif, 2017, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Oemar Hamalik, (2013), *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung : PT. Trigenda Karya.
- Rahmat Hidayat & Henni Syafriana Nasution, (2016), *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI.
- Ripley, Rendal B. and Grace A. Franklin. (2016), *Policy Implementation and Bureaucracy, second edition*, Chicago-Illionis : the Dorsey Press.
- Syaiful Sagala, (2018), *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta.
- Soerjono Soekanto, (2016), *Solidaritas Sosial*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Syafiie, Inu Kencana. (2016). *Sistem Administrasi Publik Republik Indonesia (SANKRI)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Syaiful Sagala,(2013), *Konsep dan Makna Pembelajaran* ,Bandung : Alfabeta.
- Syafrudin, 2009, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual* (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Temukan pengertian, "Pengertian Kerja Sama", Accessed Mei 06, 2022, <http://www.temukanpengertian.com/2013/09/pengertian-kerja-sama.html/>.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2012), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Ketiga, Jakarta : Balai Pustaka.
- Wahab, Solichin Abdul. (2017). *Analisis Kebijakan, Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal : 15.
- Zamimah, (2018), "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan", *al-Fanar*, 1(1), 2018, 75-90.
- Zuhairini, (2013), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.